

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pelatihan bagi warga transmigrasi dan masyarakat sekitar wilayah transmigrasi merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari proses penempatan, pembinaan, hingga penyerahan. Sebelum ditentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan lokasi penempatan tentu saja dibutuhkan analisis kebutuhannya. Kegiatan penelusuran kebutuhan pelatihan inilah yang menjadi dasar utama dalam menentukan program pelatihan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT).

Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) pelatihan ketransmigrasian menurut Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian (Anonim, 2012) menggunakan metodologi *Rapid Rural Apraisal* (RRA) dan *Participatory Rural Apraisal* (PRA). *Rapid Rural Apraisal* (RRA) merupakan salah satu metode penelitian yang dirancang terutama untuk tim yang berbeda disiplin ilmu dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data dengan jangka waktu yang singkat. Diharapkan dengan metode ini tim dapat menganalisis dan menarik kesimpulan lebih komprehensif. Selanjutnya, *Participatory Rural Apraisal* (PRA) merupakan pengembangan dari RRA tetapi menekankan pendekatannya pada partisipasi masyarakat melalui diskusi-diskusi kelompok. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator (pemandu/pelatih) dalam menggali dan menganalisis informasi.

Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) tahun 2012 lebih menekankan pada pemecahan masalah (*Problem Solving*) yang ada di lokasi (Anonim, 2012), sehingga hasil dari TNA pada tahun 2012 dirasa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di lokasi transmigrasi. Namun, pada Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) tahun 2013 dilakukan melalui pendekatan apresiatif (*Appreciative Inquiry*) menurut rekomendasi Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian (Anonim, 2013). Menurut (Anonim, 2014) pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*) dianggap menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang tidak diungkap dalam simpulan, sehingga digunakan pendekatan yang membahas hasil secara lebih luas yaitu pendekatan apresiatif (*Appreciative Inquiry*).

Menurut Cooperidder (2005) pendekatan apresiatif merupakan sebuah pendekatan kooperatif dan ko-evolusioner untuk memperoleh hal-hal terbaik dalam diri manusia, organisasi, dan lingkungan di sekitarnya. Ia mencakup suatu proses penemuan yang sistematis tentang apa saja yang dapat memberikan sumbangan terbaik bagi organisasi atau masyarakat dalam bidang ekonomi, ekologi, dan hal-hal yang terkait dengan manusia, termasuk soal kesehatan. Pendekatan ini merupakan jawaban yang berangkat dari visi bersama dan bukan berangkat dari sekedar permasalahan yang ada.

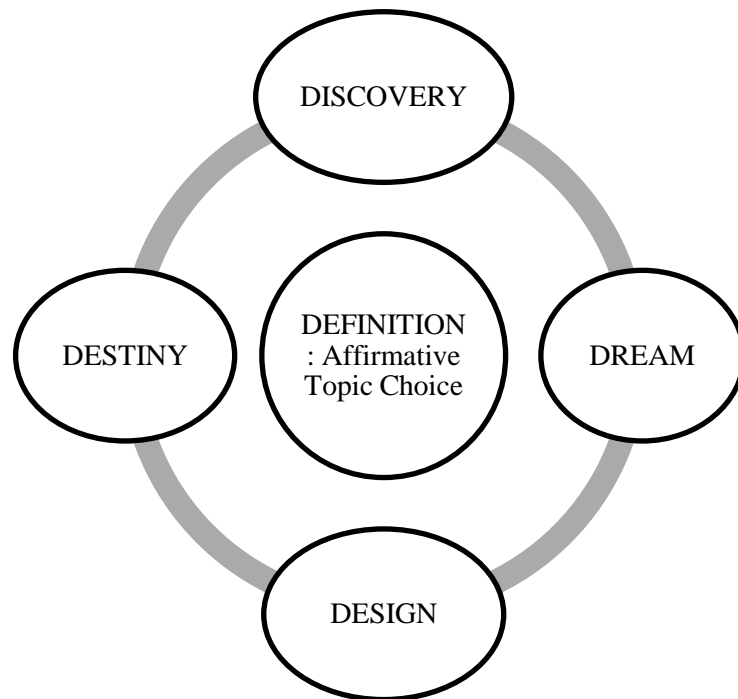


Gambar 2.1 Pendekatan Pemecahan Masalah vs Pendekatan Apresiatif  
(Sumber: Modul Bahan Pelatihan Apresiatif : BBPLK, 2013)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pendekatan apresiatif

Pendekatan apresiatif dapat diterapkan pada bidang apa saja. Prosesnya dikenal dengan istilah 4-D (*discovery, dream, design, dan destiny*). Empat langkah tersebut tidak dilakukan pada ruang hampa, melainkan dalam konteks yang nyata dan spesifik. Jadi sebelum menjalankan 4-D, perlu dilakukan pemilihan topik yang disukai (*Definition*), dalam hal ini penelusuran kebutuhan pelatihan (TNA).



Gambar 2.2 Proses Apresiasi 4-D  
(Sumber : BBPLK TNA Apresiasi: 2014)

*Discovery* : Temukan potensi terbaik. Masyarakat diajak untuk menemukan potensi terbaik yang dimilikinya, meliputi modal personal, modal sosial, dan modal kapital. Kelangkaan potensi terbaik pada masyarakat, lazimnya bukan karena secara nominal mereka tidak memiliki hal positif, melainkan karena mereka (dan kita semua) gagal melihat potensi itu (BBPLK, 2014).

Modal personal itu nilai-nilai unggul yang mereka miliki, diantaranya semangat, tenaga muda, kreativitas, dan kegelisahan terhadap pembaharuan. Modal sosial dapat berupa kegotong-royongan, kohesi kelompok, kepedulian sosial. Modal kapital adalah segala sumberdaya yang bisa dikapitalkan diantaranya lahan, potensi produksi, dan bahan baku.

*Dream* : Bangun bersama cita-cita masyarakat. Cita-cita bersama (*shared vision*) merupakan kesepakatan dari cita-cita setiap individu. Kadang seseorang atau sebuah kelompok dapat gagal menemukan visi. Kegagalan itu, pada umumnya akibat terlalu fokus pada persoalan dan hambatan (Djuhendi, 2006). Perumusan impian (cita-cita, visi) ini amat penting, sebab inilah yang akan menjadi tujuan dari masyarakat. Cita-cita dirumuskan dengan “SMART” singkatan dari *specific, measurable, achievable, realistic, time bond* (BBPLK, 2014).

*Design* : Rancang langkah strategik. Langkah strategik untuk mencapai cita-cita itu perlu dirumuskan secara partisipatif dan kolaboratif. Kolaborasi akan mengeliminasi kelemahan individu, dan pada gilirannya akan ditransformasikan menjadi keunggulan kolektif. Partisipasi dan kolaborasi juga akan menjadi sebuah cara untuk dapat mengenali masyarakat. Sungguh sulit jika harus menduga-duga aspirasi dan impian suatu masyarakat apabila mereka tidak mengekspresikannya lewat sebuah mekanisme partisipatif dan kolaboratif. Langkah strategik adalah cara paling efektif dan rasional untuk bisa merealisasikan cita-cita. Langkah strategik itu bisa terdiri dari beberapa langkah operasional (BBPLK, 2014).

*Destiny* : Membangun budaya masyarakat. Menjalankan langkah-langkah operasional yang telah ditetapkan, tidak akan membuat suatu masyarakat langsung sejahtera. Masyarakat juga perlu menjalankan budaya yang adaptif dengan cita-citanya. Salah satu budaya yang adaptif untuk segala keperluan apresiatif adalah dialog. Dialog akan mengasah semangat menghargai orang lain. Ketika suatu masyarakat sudah memberikan penghargaan kepada orang lain, maka ketika itulah

semua akan memahami bahwa masyarakat itu merupakan calon pelopor pembangunan (BBPLK, 2014).

Pendekatan apresiatif dalam penyusunan penelusuran kebutuhan pelatihan secara apresiatif dapat ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Proses Apresiatif Dalam TNA  
(Sumber : BBPLK TNA Apresiatif : 2014)

Pada bagian atas digambarkan proses apresiatif (4-D), sedangkan pada kotak bawah ditunjukkan muatan setiap unsur. Sumberdaya yang tersedia, misalnya, bermakna status kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat (baik menyangkut jenis kompetensi maupun sebaran lokasi geografik di lokasi). Visi yang ingin dicapai adalah status kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan proses pemberdayaan wilayah dan masyarakat transmigrasi secara optimal sehingga terjadi peningkatan pendapatan.

Langkah strategiknya dikelompokkan ke dalam dua kategori: pembangunan dan pelatihan. Pembangunan adalah gugus kegiatan yang dilakukan oleh unit teknis; sedangkan pelatihan adalah paket pelatihan yang akan dikelola oleh Balai Latihan Transmigrasi Denpasar. Budaya organisasi yang harus dikelola agar proses apresiatif berjalan lancar adalah menggalang koordinasi dan kolaborasi dengan tujuan agar proses pembangunan dan pelatihan itu berjalan sinergik. Apapun hasil dari TNA itu hendaknya dikomunikasikan dengan instansi terkait agar diperoleh komitmen untuk bekerja secara sinergik dan terkoordinasi.

Pengisian setiap unsur proses apresiatif tersebut dilakukan melalui kegiatan riset cepat dan lokakarya; sedangkan analisisnya dilakukan melalui proses diskusi sejawat (*peer review*) (dalam TNA yang lalu, riset cepat ini sepadan dengan *Rapid Rural Appraisal (RRA)*); sedangkan lokakarya sepadan dengan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* (BBPLK, 2014).

Kategorisasi riset cepat dan lokakarya sesungguhnya lebih menunjukkan pada arah datangnya data dan posisi data bagi masyarakat. Dalam kegiatan riset, kendali kegiatan ada di tangan periset. Responden dan informan hanya berperan sebagai pemasok data. Selanjutnya data itu diolah dan dianalisis dengan menggunakan kecakapan profesional perisetnya (BBPLK, 2014).

Dalam lokakarya, masyarakat itu berperan sebagai pemasok dan pemilik data. Di dalamnya sudah tercakup proses analisis dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara unik oleh masyarakat. Ditinjau dari segi hakekat akuisisi dan pengolahan data serta pengambilan kesimpulannya, keduanya memiliki nilai kesahihan yang tinggi.

Memperhatikan diagram proses apresiatif di atas, pada bagian visi itu muncul rumusan “*status kecakapan yang dibutuhkan*”. Status itu diperoleh secara empirik dan bukan secara intuitif, melalui proses apresiatif dalam konteks pemberdayaan wilayah dan masyarakat transmigrasi.

### **2.2.2 Riset Cepat**

Riset cepat dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder dan primer di berbagai tingkatan (pusat, provinsi, kabupaten, lokasi). Analisis yang dilakukan bersifat kausalitas-logis, serta tidak menggunakan alat analisis yang rumit dan memerlukan keahlian keilmuan yang ketat. Kegiatan riset cepat ini, pada terminologi terdahulu, bias mencakup aktivitas RRA maupun PRA. Namun, karena teknis pelaksanaannya dimodifikasi agar lebih sederhana, maka penyebutan dua istilah itu tidak dilakukan (BBPLK, 2014).

#### **2.2.2.1 Manfaat Riset Cepat**

Riset cepat memiliki manfaat bagi penelitian menurut (BBPLK, 2014) diantaranya adalah :

- a).Memperoleh informasi potensi sumberdaya (sumberdaya lahan, ekonomi, prasarana, dan sumberdaya manusia) yang obyektif dan rasional.
- b).Memperoleh informasi sejarah pembangunan permukiman transmigrasi.
- c). Memperoleh skenario pemberdayaan ekonomi lokasi transmigrasi tertentu dengan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya lahan dan sumber daya manusia yang tersedia.



### **2.2.2.2 Keluaran Riset Cepat**

Kegiatan riset cepat itu pada dasarnya menghasilkan dua keluaran utama (BBPLK, 2014), yaitu:

- a. Skenario Pemberdayaan Ekonomi Transmigran, yang merupakan rancangan pola tanam yang bisa dijalankan oleh transmigran.
- b. Kebutuhan Pelatihan Transmigrasi.

### **2.2.3 Wawancara Mendalam dan Lokakarya**

Wawancara mendalam dan lokakarya transmigran dilakukan selama 3 (tiga) hari, yaitu tiga hari terakhir di lokasi. Wawancara mendalam dan lokakarya dihimpun dalam tiga hari berurutan menurut (BBPLK, 2014) memiliki alasan sebagai berikut :

- a). Audiensi dengan pejabat dan tokoh masyarakat di lokasi pada dua hari pertama, berdasarkan fakta empirik, sudah memberikan sebuah legitimasi bahwa tim itu diterima kehadirannya di lokasi yang bersangkutan.
- b). Agenda lokakarya yang berurutan itu biasanya jauh lebih efektif ketimbang dilakukan “lokakarya sehari” pada hari yang berbeda. Aklimatisasi hanya perlu dilakukan selama satu sesi saja; sementara itu jika lokakarya itu dipecah (meski dengan pemandu dan peserta yang sama) masih diperlukan aklimatisasi baru yang akan menghabiskan waktu efektif lokakarya.

Wawancara mendalam dan lokakarya itu pada dasarnya merupakan proses inklusi hasil riset cepat ke dalam “tatanilai masyarakat”; masyarakat bertindak sebagai pemilik dan pen-justifikasi hasil riset. Lokakarya ini akan merumuskan hal-hal sebagai berikut:

- a). Membangun Impian (*Envisioning*) Kegiatan ini akan merumuskan impian bersama (*shared vision*) transmigran yang akan dicapai dalam waktu 3-5 tahun ke depan, biasanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Dalam riset cepat, hal ini telah dilakukan. Jadi, sesi ini dapat menjadi sebuah legitimasi atas hasil riset cepat yang telah dilakukan sebelumnya.
- b). Menyusun Skenario Pola Tanam, yang merupakan jalan strategik yang bisa dijalankan transmigran untuk mencapai impian itu. Ini pun merupakan sebuah legitimasi dari “skenario pemberdayaan ekonomi” yang telah disusun sebelumnya.
- c). Membuat skala prioritas kebutuhan pelatihan (menyusun matriks nilai penting).

#### **2.2.4 Diskusi Sejawat**

Diskusi sejawat (*peer review*) menurut (BBPLK, 2014) merupakan sebuah diskusi yang dilakukan oleh intern tim. Diskusi sejawat dilakukan sekurang-kurangnya dua periode, yaitu:

- a). Waktu melakukan analisis Skenario Pemberdayaan Ekonomi Transmigran di Pusat. Kegiatan ini merupakan persiapan TNA, di mana sebagian besar

hasil TNA sudah dirumuskan dalam forum ini, hanya saja belum memperoleh legitimasi dari para *stakeholder* di lokasi transmigrasi.

- b). Waktu membahas hasil riset cepat dan lokakarya di lokasi. Kegiatan ini dilakukan di lokasi Ende kemudian hasilnya dibawa ke Denpasar pada periode penyusunan hasil penelitian.

### 2.2.5 Keluaran Akhir

Secara obyektif, dari seluruh hasil kegiatan ini menurut (BBPLK, 2014) akan diperoleh tiga keluaran akhir sebagai berikut :

1. ***Kebutuhan Pelatihan.*** Ini merupakan hasil absolut dari kegiatan penelusuran kebutuhan pelatihan (TNA), yang merupakan paket-paket pelatihan yang perlu dilakukan oleh setiap unit pelatihan (dalam hal ini balai latihan masyarakat).
2. ***Kebutuhan Pembangunan.*** Ada kebutuhan transmigran yang tidak bisa dilayani dengan pelatihan, misalnya pengadaan sarana air bersih. Meski bagaimana mengadakan dan mengelola air bersih itu bisa dilatihkan, namun masih diperlukan pendampingan untuk merealisasikan pengadaannya, yang lebih tepat dijadikan sebagai materi pembangunan.
3. ***Agenda Inovasi Sosial.*** Tidak semua kebutuhan pelatihan itu harus dipenuhi dalam bentuk paket pelatihan. Sebagian bisa juga dipenuhi melalui mekanisme “inovasi sosial”, yakni melalui proses: mengamati, meniru, memodifikasi, mencoba, mengevaluasi, dan menerapkan. Kegiatan ini bisa dijalankan oleh unit teknis pemberdayaan masyarakat

transmigrasi atau dilakukan secara swadaya oleh transmigran itu sendiri dengan melakukan “kaji banding” kepada petani lain – baik transmigran maupun non transmigran.